

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Konsumsi pada saat ini merupakan hal yang menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan menjadi sangat penting bagi setiap orang, mulai dari makanan, minuman, barang dan juga jasa kini menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan. Setiap keluarga mempunyai kebutuhannya masing-masing, perbulan pengeluaran konsumsi diperhitungkan dengan baik agar tidak melebihi pendapatan karena konsumsi berbanding lurus dengan suatu pendapatan (Amelia, 2020).

Perkembangan semakin pesat, konsumsi akan kegiatan barang dan jasa juga semakin pesat. Pendapatan warga negara menjadi tolak ukur kesejahteraannya, pendapatan yang didapat berasal dari berbagai macam pekerjaan mulai dari kantor, pedagang, buruh dan lain-lain. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021 pendapatan penduduk Indonesia mencapai 62.2 juta rupiah, kenaikan itu berbanding lurus dengan perekonomian yaitu tumbuh 3.69% di tahun lalu (BPS, 2021).

Tingkat pada perekonomian di DKI Jakarta pada tahun 2021 tercatat PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar 2,91 kuadriliun rupiah, PDRB provinsi DKI Jakarta per kapita mencapai angka 274.71 juta rupiah pada tahun 2021, angka tersebut ialah angka dari rata-rata pendapatan jumlah penduduk DKI Jakarta tertinggi di nasional (Badan Pusat Statistik, 2022d). Pola pekerjaan dan lingkungan yang berbagai macam dapat terlihat sekali perbedaan pendapatan penduduknya. Pola pendapatan itu menjadikan masyarakat DKI Jakarta mempunyai banyak sekali bentuk konsumsi seperti konsumsi kebutuhan pokok atau kebutuhan akan barang dan jasa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Muslim DKI Jakarta dalam Jiwa

Kabupaten / Kota	2020	2021
Kep Seribu	29.085	29.395
Jakarta Selatan	2.156.001	2.176.578
Jakarta Timur	2.831.170	2.890.699
Jakarta Pusat	943.452	932.370
Jakarta Barat	1.924.301	1.958.839
Jakarta Utara	1.405.482	1.437.694
<b>DKI Jakarta</b>	<b>9.289.491</b>	<b>9.425.575</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 diidentifikasi jumlah penduduk muslim wilayah DKI Jakarta. Terdapat enam kota atau kabupaten yang tersebar, masing-masing kota memiliki jumlah penduduk yang berbeda. Wilayah Kep Seribu pada tahun 2020 sampai 2021 meningkat 0,23%. Jakarta Selatan pada tahun 2020 sampai 2021 meningkat sebesar 15,12%. Jakarta Timur pada tahun 2020 sampai 2021 meningkat pesat sebesar 43,74%. Jakarta Pusat pada tahun 2020 sampai 2021 terdapat penurunan sebesar 8,14%. Jakarta Barat pada tahun 2020 sampai 2021 terdapat kenaikan sebesar 25,38%. Jakarta Utara pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami kenaikan sebesar 23,67%. Dapat dilihat dari data tersebut tiap tahun tentu ada kenaikan dan penurunan jumlah penganut agama islam, pada tabel di atas kenaikan pada jumlah penganut agama Islam pada tahun 2020 sampai 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,44 % (Badan Pusat Statistik, 2022a).

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita (Komoditas)

Kelompok Komoditas	2019	2020	2021
Makanan/Food	-	-	-
Padi-padian	Rp 56.533	Rp 57.157	Rp 63.208
Umbi-umbian	Rp 6.816	Rp 8.135	Rp 9.045
Ikan/udang/cumi/kerang	Rp 64.131	Rp 66.270	Rp 72.917
Daging	Rp 50.547	Rp 57.224	Rp 55.088
Telur dan susu	Rp 54.346	Rp 63.285	Rp 61.394
Sayur-sayuran	Rp 47.432	Rp 62.057	Rp 70.778
Kacang-kacangan	Rp 12.733	Rp 13.729	Rp 15.341
Buah-buahan	Rp 42.574	Rp 46.322	Rp 43.491
Minyak dan kelapa	Rp 14.431	Rp 14.934	Rp 16.784
Bahan minuman	Rp 18.213	Rp 18.714	Rp 19.841

Farhan Baihakki, 2022

*DETERMINAN POLA KONSUMSI PANGAN DAN NON PANGAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT MUSLIM DKI JAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19*

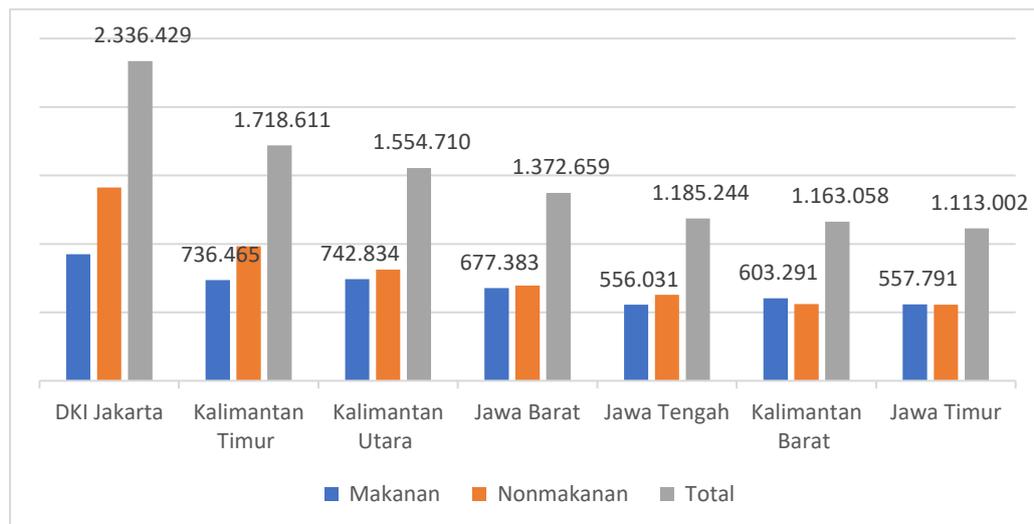
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

Kelompok Komoditas	2019	2020	2021
Bumbu-bumbuan	Rp 11.425	Rp 13.557	Rp 14.709
Konsumsi lainnya	Rp 12.266	Rp 14.991	Rp 17.232
Makanan dan minuman jadi	Rp 406.777	Rp 432.168	Rp 391.607
Rokok	Rp 79.226	Rp 76.142	Rp 72.500
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>Rp 877.449</b>	<b>Rp 944.687</b>	<b>Rp 923.933</b>
Bukan makanan	-	-	-
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	Rp 726.430	Rp 730.930	Rp 826.264
Aneka komoditas dan jasa Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	Rp 311.207	Rp 334.799	Rp 348.886
Komoditas tahan lama/Durable goods	Rp 57.931	Rp 54.560	Rp 45.862
Pajak, pungutan, dan asuransi	Rp 75.992	Rp 77.202	Rp 61.408
Keperluan pesta dan upacara/ kenduri	Rp 73.521	Rp 83.831	Rp 116.417
<b>Jumlah bukan makanan/Total non-food</b>	<b>Rp 33.584</b>	<b>Rp 31.983</b>	<b>Rp 13.660</b>
	<b>Rp 1.278.664</b>	<b>Rp 1.313.304</b>	<b>Rp 1.412.497</b>

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel 2 diidentifikasi rata-rata pengeluaran perbulan merupakan suatu komoditas yang digunakan atau dikonsumsi dalam waktu sebulan. Dalam suatu wilayah memiliki bentuk pengeluaran komoditas baik makanan atau non makanan. DKI Jakarta merupakan kota yang bisa dibbilang banyak perekonomian yang terjadi, pengeluaran masing-masing kabupaten tentu beraneka ragam. Pada data diatas tersebut di ambil dari BPS DKI Jakarta, dapat dilihat pada jumlah makanan mengalami kenaikan 7 % pada tahun 2019-2020 kemudian mengalami penurunan 2,25% pada tahun 2021. Penurunan tersebut terjadi karena faktor kebijakan pembatasan social dan dapat dilihat dalam komoditas makanan jumlah konsumsi yang didominasi makanan serta minuman jadi. Komoditas non pangan terlihat mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 3% dibanding 2019 total komoditas bukan makanan pada tahun 2020-2021 meningkat 7,02% dibanding tahun 2020. (Badan Pusat Statistik, 2022c).



Gambar 1. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi 2021 (Rupiah)

Sumber: BPS, 2021 (Data diolah)

Gambar 1 diidentifikasi perbandingan antar provinsi tercatat total pengeluaran per kapita DKI Jakarta tertinggi dari beberapa provinsi berjumlah 2,3 juta. Posisi kedua pada Kalimantan Timur tercatat berjumlah sebesar 1,7 juta. Kalimantan Utara berada pada posisi ketiga dengan jumlah sebesar 1,5 juta, dan pada posisi bawah yaitu Jawa Timur. Posisi tertinggi DKI Jakarta didukung oleh pengeluaran non makanan yang jumlahnya 1,4 juta, pengeluaran non makanan DKI Jakarta lebih dari satu juta dibanding dengan pengeluaran non makanan provinsi lainnya yang dibawah satu juta. Pengeluaran total pada DKI Jakarta jika dibandingkan dengan provinsi lain tersebut jauh berada lebih dari 2 juta (Badan Pusat Statistik, 2021a).

Sisi pengeluaran pada konsumsi di rumah tangga tahun 2021 pada triwulan IV tumbuh dengan positif jauh lebih tumbuh daripada triwulan sebelumnya, pada triwulan IV tumbuh sebesar 3,55% dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar 1,02% hal ini membuktikan bahwa terdapat faktor dari pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut (Bank Indonesia, 2022).

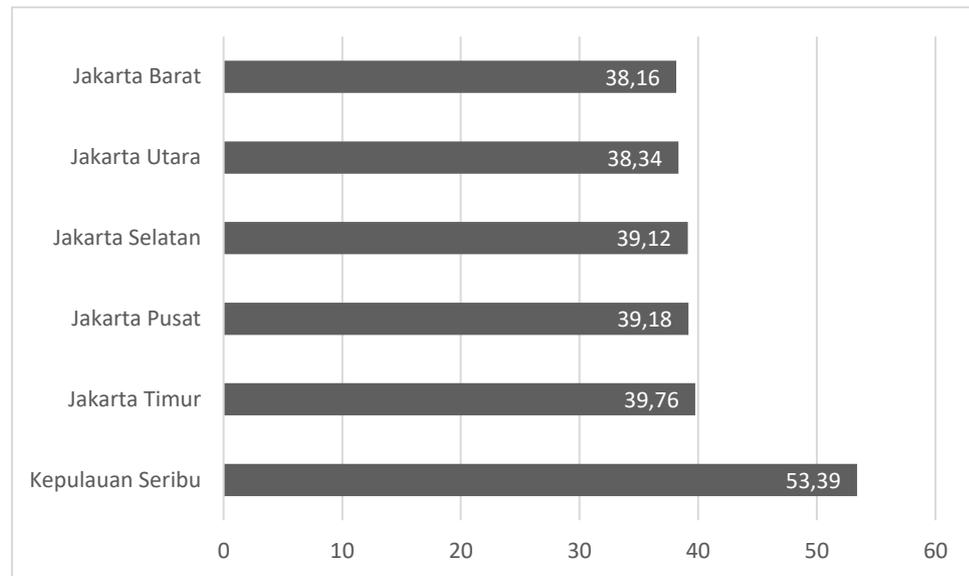
Tabel 3. Angka Morbiditas (%) Provinsi DKI Jakarta

<b>Kab/Kota</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Kep Seribu	20.76	10.31	6.42
Jakarta Selatan	12.51	13.68	12.48
Jakarta Timur	10.69	13.34	13.49
Jakarta Pusat	14.99	18.43	5.80
Jakarta Barat	14.16	12.55	7.45
Jakarta Utara	10.30	14.54	11.49
<b>DKI Jakarta</b>	<b>12.27</b>	<b>13.86</b>	<b>10.75</b>

Sumber: BPS, 2022

Tabel 3 diidentifikasi, morbiditas merupakan tingkat sakit dalam suatu populasi seperti DKI Jakarta, pada tahun 2020 Kep Seribu presentase angka menurun hingga 3,89 % pada 2021. Jakarta Selatan mengalami penurunan yang pada tahun 2021 sebesar 1,2 %. Jakarta Timur dalam tabel tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,15 %. Jakarta Pusat terjadi turun pada tahun 2021 menjadi 12,63 %. Jakarta Barat pada tahun 2021 turun hingga 5,1 %. Kota Jakarta Utara tahun 2021 turun hingga 3,05 %. Dari hal tersebut diketahui bahwa angka kenaikan tersebut dikarenakan dampak *Covid-19* yang terus meningkat (Badan Pusat Statistik, 2022e).

Penambahan jumlah penduduk DKI Jakarta (dalam satuan ribu) pada tahun 2019 sebesar 10557,81 pada tahun 2020 naik menjadi 10562,09 dan tahun 2021 mencapai angka 10609,68 (Badan Pusat Statistik, 2022b). Kenaikan dari tahun 2019-2020 menjadikan timbul adanya suatu persebaran Covid-19. Meningkatnya jenis baru dari *Covid-19* yaitu *Omicron* pada periode maret 2022 berdampak pada pembatasan aktifitas yang pada sebelumnya mulai pulih. Angka kemiskinan pada Maret 2022 sebesar 4,69 % meningkat dari periode september 2021. Penambahan penduduk ini disebabkan daya beli masyarakat menurun serta harga dari suatu barang atau jasa meningkat (Badan Pusat Statistika, 2022). Penambahan jumlah anggota keluarga sering terjadi dikarenakan nilai keluarga terhadap suatu hal mengenai anak sering dikaitkan dengan jumlah dari anak, hal ini menjadikan suatu standar jumlah dari anak yang diinginkan setiap keluarga berbeda dan berpengaruh terhadap konsumsi (Denada et al., 2022).



Gambar 2. Angka Beban DKI Jakarta

Sumber: BPS, 2021 (data diolah)

Gambar 1 diidentifikasi bahwa, angka beban ketergantungan di DKI Jakarta tahun 2021 pada Kota Kepulauan Seribu menempati posisi pertama angka tertinggi beban ketergantungan sebesar 53,39% yang diartikan sebagai dari total 100 orang produktif itu menanggung sekita 53 orang yang tidak produktif. Kedua, ada Kota Jakarta Timur yang memiliki angka ketergantungan sebesar 39,76 %. Ketiga, Kota Jakarta Pusat yang hanya berbeda sedikit dengan Jakarta Timur yaitu berjumlah sebesar 39,18 %. Ketiga, Jakarta Selatan dimana kota yang satu ini dikenal sebagai kota usia produktif, kota ini memiliki angka ketergantungan sebesar 39,12 %. Keempat, Kota Jakarta Utara memiliki angka ketergantungan 38,34 %. Terakhir, Kota Jakarta Barat memiliki angka ketergantungan sebesar 38,16 %. Angka ketergantungan merupakan angka dari usia tidak produktif yang memiliki umur di angka 0-14 tahun dan dengan umur lebih dari 65 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021b).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum (2018) dan Amelia (2020) mendapatkan hasil pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi (Hanum, 2018) . Hal ini dapat dikatakan bahwa jika pendapatan naik maka konsumsi juga naik (Amelia, 2020). Menurut Alfiati (2018), Yanti dan Murtala (2019) dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pendapatan akan

meningkatkan konsumsi. Kemudian jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi. Pendapatan yang tinggi serta tanggungan yang banyak dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, semakin pendapatannya tinggi maka konsumsi yang harus dikeluarkan juga meningkat (Yanti & Murtala, 2019). Jumlah tanggungan keluarga yang banyak tentunya pengeluaran yang dilakukan juga akan meningkat sesuai dengan tingkat jumlah tanggungan keluarga (Alfiati, 2018). Sedangkan dalam penelitian Elinur dan Heriyanto (2021) jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga (Elinur & Heriyanto, 2021). Kemudian penelitian Rosiana dkk (2018) mendapatkan hasil jam kerja tidak memediasi tanggungan keluarga terhadap rumah tangga wanita dikarenakan tidak memediasi terhadap jam kerja (Rosiana & Ayu, 2018). Sedangkan dalam penelitian Kartika dkk (2019) menunjukkan juga bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga dikarenakan maupun banyaknya jumlah tanggungan sama juga akan memenuhi kebutuhan dasar (Kartika et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan penjabaran pada data yang diberikan diatas tersebut terdapat kesenjangan pada pola konsumsi masyarakat di DKI Jakarta yang mana pada jumlah alokasi pada bukan makanan meningkat sedangkan komoditas makanan menurun, kemudian pada tahun 2021 menunjukkan angka konsumsi meningkat. angka morbiditas menurun pada 2021 dan Beban tanggungan lebih dari 20 %. penelitian ini dilakukan ini berfokus terhadap determinan pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masa pandemi covid-19 masyarakat muslim DKI Jakarta. Penelitian mengenai pola konsumsi masyarakat muslim di DKI Jakarta masih belum banyak dilakukan, serta memasukan kebaruan yaitu pada lingkup masa pandemi, fokus pangan dan non pangan, masyarakat muslim dan juga daerah yang berbeda karena terdapat banyak perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu tersebut maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa setiap daerah memiliki hasil yang berbeda.

Penentuan objek penelitian berfokus pada masyarakat DKI Jakarta. Lokasi dipilih dikarenakan masih banyak masyarakat DKI yang pola konsumsi yang tidak teratur yang bisa kita lihat dari data tabel pengeluaran berdasarkan komoditas serta anggapan opini dari masyarakat yaitu banyak anak banyak rezeki. Kemudian alasan lain peneliti memilih DKI Jakarta dikarenakan mendapatkan saran dari penelitian sebelumnya bahwa setiap tempat berbeda hasil oleh karena itu peneliti mempebaharui tempat yaitu Wilayah DKI Jakarta

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi suatu perumusan masalah pada penelitian adalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dalam rumusan masalah telah diketahu permasalahannya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta.
2. Menjelaskan pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta.
3. Menjelaskan pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga pada masyarakat muslim DKI Jakarta

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari suatu penelitian dapat terlihat dari sisi pengetahuan dan praktisi nya oleh karena itu manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai gambaran dari sebuah teori yang digunakan pada penelitian, apakah teori tersebut dapat diperkuat atau sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai suatu manfaat untuk mengembangkan suatu alokasi kebutuhan yang sesuai dengan pola kehidupan yang layak, dan juga yang berkaitan dengan tuntutan masa yang akan mendatang. Manfaat penelitian dari pola konsumsi memberikan referensi ilmiah dalam ilmu ekonomi pada masa yang sekarang dan mendatang yaitu dengan faktor yang menentukannya.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat digunakan bagi masyarakat agar memberikan informasi yang layak dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi bagi masyarakat umum di dalam DKI Jakarta maupun luar DKI Jakarta dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap pembuat dari kebijakan.